

DRIYARHARA

Th. XXXI no. 1 / 2010

JURNAL FILSAFAT



ALAM PIKIRAN INDONESIA

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Alam Pikir Indonesia

Tenggelamnya Pancasila

Gerardus Hadian Panamokta 3

Mencari Eksistensi Manusia: Sebuah Tanggapan Driyarkara terhadap “Kritik terhadap Publik” Kierkegaard

L. Kristianto Nugraha 13

Sebuah Pemahaman Mengenai Etika Jawa

Clarimundo Castelo Gusmao 27

Prinsip Kerukunan dan Prinsip Hormat dalam Etika Jawa

Mateus Lesnanto 35

Menerawang Falsafah Jawa

..... 43

Surat dari Rawasari

Binhad Nurrohmat 61

Politik Keselarasan: Membaca Ulang “Etika Jawa”

Trisno S. Sutanto 65

Artikel Lepas

Di Hadapan ‘Wanita’ (?): Sebuah Pemikiran Nietzsche mengenai Kebenaran

Nikolas Kristiyanto 73

Zarathustra Berkata, “Saya Orang Gila.”

Leslie Joseph Bingkasan 81

ZARATHUSTRA BERKATA, “SAYA ORANG GILA.”

Leslie Joseph Bingkasan*

Abstrak: Apakah kegilaan itu, ketika Friedrich Nietzsche dalam karyanya *The Gay Science*, mencanangkan kematian Tuhan justru lewat mulut orang gila? Dalam paham kita sehari-hari, orang gila tidak lebih dari yang tidak mempunyai pikiran, orang yang tidak waras dan tidak dapat bertanggungjawab atas tindakannya. Dalam tulisan ini, penulis ingin menyampaikan eksplorasi penulis tentang sosok orang gila yang ditampilkan oleh Nietzsche. Orang gila itu bukan orang yang tidak waras, dia memiliki pikiran yang sadar dan aktif seperti layaknya orang yang waras. Dia dapat menimbang-nimbang dan membuat keputusan yang sadar. Jika dia memang gila (dalam arti patologis), kegiatan seperti ini sudah tentu tidak dapat dilakukan. Dalam tulisan ini, penulis juga menyinggung sedikit karya dari Kahlil Gibran, yang juga menggunakan sosok orang gila yang mirip orang gila-nya Nietzsche sebagai pembandingan.

Kata-kata Kunci: orang gila, kegilaan, Friedrich Nietzsche, Kahlil Gibran

Si orang sinting: Pernahkah kalian mendengar kisah tentang orang sinting, yang menyalakan lentera pada siang bolong, berlarian ke pasar dan berteriak-teriak tanpa henti ‘Saya mencari Tuhan!’

Begitulah pembukaan teks dari Buku III n.125 dari *The Gay Science* (selanjutnya saya akan sebut sebagai *teks*) oleh Friedrich Nietzsche. *Teks* ini terkenal karena *teks* ini mencanangkan kematian Tuhan dan siapa pembunuh Tuhan. Tetapi, secara pribadi, saya lebih tertarik untuk menyoroti teks ini dari aspek subjek terpilih yang *digunakan* untuk mencanangkan dan membuat tuduhan tentang kematian Tuhan—si orang sinting, atau dalam hidup kita sehari-hari lebih lazim dan biasa dipanggil *orang gila*.

Banyak tafsir yang boleh kita lakukan, secara ketat ilmiah atau progresif, untuk mengetahui alasan Nietzsche memilih sosok orang gila untuk mengumumkan kematian Tuhan. Untuk suatu proyek yang penting seperti mengumumkan kematian Tuhan dan lalu hendak meyakinkan orang bahwa ini memang benar-benar terjadi, bukankah sosok *orang waras* lebih dipercaya? Kita tentu tahu kelanjutan dari nasib si orang gila dalam *teks* itu—dia ditertawakan. Akhirnya, orang gila itu diam dan *bengong* sendiri di tengah kerumunan orang-orang di pasar. Ucapan “Saya datang terlalu awal...” mungkin dapat kita tafsirkan sebagai rasa putus asa dari si orang gila untuk menerima nasibnya yang tidak didengarkan.

Dari *teks* itu juga, kita dapat membaca (sebelum ucapan pada alinea sebelum ini) bahwa “...*si orang sinting diam, menimbang-nimbang lagi para pendengarnya: mereka juga diam dan memandangnya tanpa mengerti ...*” Orang gila itu menimbang-nimbang. Membuat pertimbangan melibatkan proses berpikir yang aktif dan sadar dari orang yang melakukannya. Dengan ini, saya berpendapat bahwa orang gila yang dihadirkan Nietzsche dalam *teks* ini bukanlah orang gila yang biasanya kita kenal dan tahu dari pengalaman hidup kita. Kegilaan yang dialami oleh si orang gila dalam *teks* itu bukanlah suatu kegilaan yang telah kehilangan segala fakultas pemikirannya, tetapi kegilaan yang mau menunjukkan orang-orang di pasar itu (dan juga para pembaca) bahwa mungkin yang *gila* itu justru orang-orang yang selalu mengambil jarak aman dalam *ke-sadar-an* kita.

Menimbang-nimbang melibatkan proses berpikir yang sadar dan aktif. Jika suatu keputusan diambil, keputusan itu tentu sudah melalui proses berpikir. Berpikir adalah menciptakan. *Menciptakan* membawa konotasi senantiasa berubah, tidak ada yang baru. Walaupun tidak ada yang baru sama sekali, tetap ada sisi yang diperbaiki. Seorang filsuf, menurut Nietzsche, jangan sampai mengijinkan konsep, opini, masa lalu, dan buku-buku menjadi penghalang antar dirinya dan hal-hal di sekelilingnya.² Mungkin ini yang mau dibawa oleh si orang gila dari Nietzsche. Pada zaman Nietzsche, ateisme bukanlah sesuatu yang baru. Jadi, tanpa kehadiran si orang gila untuk mencanangkan kematian Tuhan, Tuhan memang sudah mati bagi banyak orang pada zaman Nietzsche hidup. Namun, apakah yang menyebabkan kematian Tuhan? Sebab, yang terkenal adalah modernitas yang mengagungkan rasio, *Renaissance* yang mengagungkan posisi manusia sebagai pusat tumpuan dunia. Tuhan sudah tidak perlu lagi. Tetapi menurut si orang gila, paling tidak dalam *teks*, manusialah yang membunuh Tuhan. Betul atau tidak, kita diajak oleh si orang gila untuk berpikir lebih lanjut lagi dan bukan hanya terpenjara dalam pikiran yang sudah sedia ada tentang apakah Tuhan itu perlu atau tidak.

Sudah sekian lama Tuhan merupakan kebenaran yang tidak terbantahkan. Pada Abad Pertengahan, dunia menjadi kancah Tuhan beraksi (tentu saja lewat para petinggi agama), Tuhan menjadi pusat bagi pemikiran manusia. Memang, tidak semuanya negatif karena masih ada beberapa tokoh yang berusaha untuk membuat sintesis yang meyakinkan tanpa jatuh ke penerimaan Tuhan secara naif. Nietzsche mengatakan bahwa kepercayaan akan kebenaran adalah kegilaan, dan yang mencirikan kegilaan adalah kebutaan.³ Menjadi lemah (dekaden) adalah menyimpang dari nalar secara sadar. Tetapi, menyimpang dengan yakin dan dengan penuh keyakinan mau mengikuti penyimpangan itu, inilah yang dinamakan gila.⁴ Jadi gila bukan sekedar tidak koherensinya pemikiran.

Felman melanjutkan bahwa yang mencirikan kegilaan bukan sekedar kebutaan, tetapi kebutaan yang buta terhadap dirinya sendiri, atau dengan kata lain dia tidak tahu bahwa dirinya itu *buta*, *buta* sehingga nalar juga harus ikut berilusi. Jika demikian, bagaimanakah kita mengetahui batas nalar dan kegilaan, karena nalar dan kegilaan juga sama-sama mengejar semacam bentuk “penalaran”, karena penyimpangan

dengan penuh keyakinan bukanlah suatu kegiatan yang spontan tanpa berpikir. Jika kegilaan adalah satu bentuk keyakinan akan nalar, maka tidak ada keyakinan yang bebas dari tuduhan kegilaan. Maka, kegilaan dan nalar sebenarnya saling terkait; kegilaan adalah fenomena dari pikiran. Di sini pikiran yang dimaksudkan adalah pikiran yang melawan pikiran dari yang selain dari dirinya. Felman juga mengatakan bahwa kegilaan hanya dapat ada dalam dunia yang sedang berkonflik, yaitu dalam konflik pikiran. Persoalan kegilaan tidak lain adalah persoalan pikiran dan Felman mengatakan bahwa Nietzsche memasukkan pikiran ke dalam kegilaan. Maka, kita tidak perlu heran dengan orang gila dalam *teks* itu yang menimbang-nimbang dan juga mengumumkan hal-hal yang penting. Si orang gila bukanlah orang gila biasa, tetapi dapat disebut atau dianggap sebagai seorang tokoh, atau mungkin *nabi di zaman ini*.

Dalam *Melampaui Baik dan Jahat*, Nietzsche dengan panjang lebar mengatakan bahwa kita harus membedakan “buruh yang berfilsafat” dari filsuf. Bagi sang buruh, pekerjaan yang baik adalah merumuskan nilai-nilai masa lalu yang dominan. Ini dilakukan dengan penuh kehalusan dan dengan keinginan yang kuat. Dari ini sang buruh mendapat kepuasan. Nilai-nilai masa lalu itu dalam beberapa waktu dikenal sebagai “kebenaran” (berhala-berhala). Nilai-nilai ini dapat diteliti. Usaha penelitian ini penting dan mereka yang mengabdikan diri untuk penelitian ini menjadi pengikut “Kant dan Hegel”.

Di pihak yang lain, sang filsuf mempunyai tugas yang berbeda. Sang filsuf juga harus melakukan apa yang dilakukan oleh sang buruh. Tetapi, si filsuf juga harus menjadi penulis puisi, kolektor dan sang petualang, moralis, peramal, bersemangat bebas dan semua yang lain supaya si filsuf dapat melampaui nilai-nilai manusiawi dan nilai emosional. Semua ini adalah supaya dia dapat melihat semua penilaian itu dengan sudut pandang dan suara hati yang bermacam-macam. Semua ini baru merupakan kondisi awal bagi tugas si filsuf. Filsuf yang murni adalah legislator nilai, dengan kata lain menciptakan nilai dan ini merupakan satu tugas yang lebih mulia. Dalam satu aforisme, Nietzsche mengatakan: “Apakah ada filsuf seperti itu sekarang? Sudah adakah filsuf seperti itu? Bukankah filsuf seperti itu harus ada?” Dan dalam aforisme selanjutnya, dia menjawab pertanyaan itu—filsuf seperti itu belum ada, *aku datang terlalu awal*, tidak ada yang dapat memahami si orang gila.

Dalam karya Nietzsche, kebanyakan teks merupakan aforisme. Makna yang disampaikan bersifat enigmatis dan dengan ini Nietzsche sering memperdaya para pembacanya (bukankah karena ini Nietzsche dianggap seorang ateis?). Salah seorang komentator Nietzsche mengatakan bahwa metafor dan gambaran yang banyak digunakan oleh Nietzsche dalam karyanya sebaiknya diterjemahkan menjadi *pikiran*, atau gambaran yang dihasilkan oleh pikiran. Jika tidak, kita hanya akan memahaminya sebagai suara yang kaya dan sarat makna tetapi ceriwi, sulit untuk diterima.

Selain Nietzsche, masih ada seorang penulis yang juga menggunakan sosok orang gila dalam salah satu karyanya—Kahlil Gibran. Gibran menggambarkan

keadaan dirinya sebagai seorang seniman. Dalam kesendiriannya, dia menemukan “kebebasan dan keamanan” dan “kegilaannya”—kreativitasnya. Gibran pernah menulis tentang “kegilaan” kepada seorang teman. Teman Gibran sedang di ambang kegilaan. Untuk ini Gibran memberitahu temannya: *...ini merupakan berita baik, ketakutan yang megah, kemegahan dan keindahan yang mengerikan*. Gibran mengatakan bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju ketidak-egoisan. Maka, kepada temannya itu, dia mengatakan, “Gila-lah dan beritahu kepada kami apa yang ada di balik selubung ‘kewarasan’. Tujuan hidup adalah untuk membawa kita semakin mendekat untuk menguak rahasia-rahasia di balik selubung itu, dan kegilaan adalah satu-satunya jalan. Jadilah gila, dan tetaplah menjadi saudara gila kepada saudaramu yang *gila* ini.”⁵

Gibran memang senang dengan tema “kegilaan”. Gibran mengenal perumpamaan dari para sufi. Untuk para sufi, “orang gila”, lewat ucapan tentang hal-hal yang kasar, tercela dan tidak dapat diduga, menjadi alat untuk menarik perhatian orang-orang dalam menyampaikan sesuatu. Kegilaan juga dapat digambarkan sebagai sesuatu yang mirip iluminasi. Gibran mengeksplorasi pandangan para sufi tentang kemanusiaan yang tidak memiliki sifat alamiah yang tetap, tidak ada kesatuan; dan di balik topeng-topeng kepribadian yang terkondisikan, terletak satu “esensi”. Esensi ini hanya dapat bertumbuh tanpa penyertaan kepribadian manusia—topeng yang harus dilepaskan. Dalam pembukaan *The Madman: His Parables and Poems*, Gibran menceritakan perihal melepaskan topeng. Dalam pembukaan itu, si orang gila menjawab pertanyaan bagaimana dia menjadi orang gila. Dia mengatakan bahwa jauh sebelum para dewa lahir, dia bangun dari tidur yang dalam dan mendapati semua topengnya telah hilang karena dicuri. Topeng itu adalah tujuh topeng yang diciptakannya dan dipakai sejak tujuh kehidupannya yang lampau. Lalu, dia berlari tanpa topeng di tengah kerumunan di jalan sambil berteriak, “Pencuri, pencuri...celakalah para pencuri itu.” Dia ditertawakan dan ada pula yang lari karena takut akan dia. Lalu, di pasar, ada seorang anak remaja yang berdiri di atap rumah dan berseru, “Dia orang gila!” Lalu, Gibran melanjutkan ceritanya itu, dia melihat ke atas (ke arah anak remaja itu), dan untuk pertama kali sang surya membelai wajah telanjangnya. Jiwanya berkobar-kobar oleh cinta akan sang surya, dan dia tidak lagi menginginkan topeng-topengku.

Dan selanjutnya dia itu mensyukuri para pencuri yang mencuri topeng-topengnya lalu mengatakan, *“Begitulah aku menjadi orang gila.”*

Topeng menjadi selubung kita untuk tidak mau menampilkan pribadi kita yang seadanya. Tanpa topeng, kita tidak dapat menyembunyikan siapa kita. Orang gila-nya Gibran akhirnya sadar dan malah berterima kasih kepada para pencuri topeng, mereka yang menelanjangi kepribadiannya sehingga dia mau tidak mau harus bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Ironisnya, Gibran lalu mengatakan bahwa dengan hilangnya topeng itu dan juga dengan sadarnya dia ketika wajahnya dibelai oleh cahaya sang surya, dia lalu mengatakan dia menjadi orang gila. Tentu orang gila di sini bukan orang gila yang patologis tetapi menurut saya mirip dengan

orang gila-nya Nietzsche, yang memiliki pikiran yang sadar. Orang gila-nya Nietzsche dan orang gila-nya Gibran mempunyai agenda yang sama. Dan jika dibaca dengan teliti, kita tidak dapat menyangkal persamaan yang ada di dalam tulisan mereka (ada sumber yang mengatakan bahwa Gibran memang terpengaruh oleh Nietzsche).

Jadi, orang gila dalam tulisannya Nietzsche sebaiknya menjadi refleksi diri kita dalam mengarungi kehidupan seharian. Bukankah di sekeliling kita, di dunia juga banyak *orang gila* yang memang gila secara patologis atau mereka yang melakukan hal-hal yang tidak masuk akal tetapi melakukan pembenaran yang *keren* sehingga menjadi sesuatu yang harus dipatuhi oleh masyarakat (berbagai aturan yang tidak perlu ada tetapi di-ada-ada-kan). Tetapi, banyak juga *orang gila* yang menurut gambaran Nietzsche dan Gibran, yang oleh *iluminasi* dan berpikir secara sadar, melakukan sesuatu yang memang dianggap dunia sebagai tidak masuk akal tetapi di kemudian hari malah menjadi sesuatu yang diagungkan (Einstein, Thomas Edison dll), yang juga lewat banyak kegagalan tetapi akhirnya berhasil.

Kita, dalam *kegilaan* kita sehari-hari, seharusnya dapat membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi mereka di sekitar kita. Walaupun kita tidak dipahami dan lalu ditolak tetapi kita tidak jatuh. Jangan sampai kita menjadi orang gila yang hanya tahu menindas dan memanfaatkan orang lain demi kepentingan kita.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Pembukaan dari Buku III, n 125, *The Gay Science* seperti dikutip dan diterjemahkan oleh A. Setyo Wibowo dalam *Gaya Filsafat Nietzsche*.

² Shoshana Felman, "Madness and Philosophy or Literature's Reason", *Yale French Studies* No. 52, Graphesis; Perspective in Literature and Philosophy, 206-228.

³ Pembukaan dari Buku III, n 125, *The Gay Science* seperti dikutip dan diterjemahkan oleh A. Setyo Wibowo dalam *Gaya Filsafat Nietzsche*.

⁴ Shoshana Felman, "Madness and Philosophy or Literature's Reason", *Yale French Studies*, No. 52, 206-228.

⁵ Suheil Bushrui and Joe Jenkins, *Kahlil Gibran: Man And Poet*, (Massachusetts: Oneworld Publications, 1998).

DAFTAR PUSTAKA

- Bushrui, Suheil and Joe Jenkins. 1998. *Kahlil Gibran: Man And Poet*. Massachusets: Oneworld Publications.
- Felman, Shoshana. 1975. "Madness and Philosophy or Literature's Reason", *Yale French Studies* No. 52. Graphesis; Perspective in Litereature and Philosophy, Yale University Press.
- Gibran, Kahlil. 2007. "The Madman: His Parables and Poems" dalam *Kahlil Gibran: The Collected Works*. New York: Every Man's Library.
- Kaufmann, Walter. 1974. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. New Jersey: Princeton University Press.
- Pearson, Keith Ansell. 2006. "Friedrich Nietzsche: An Introduction to his Thought, Life, and Work" dalam *A Companion to Nietzsche*. Oxford: Blackwell Publication.
- Setyo Wibowo. A. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.